

**REINKARNASI SEBAGAI PROSES DINAMIS:
SEBUAH UPAYA PENAFSIRAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PROSES
ALFRED N. WHITEHEAD**

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Ilmu Filsafat



**PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

Jakarta, Agustus 2024

TESIS

Reinkarnasi sebagai Proses Dinamis:

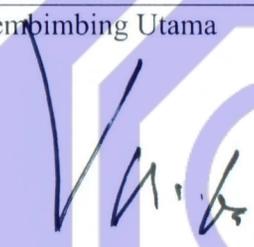
Sebuah Upaya Penafsiran Dalam Perspektif Filsafat Proses Alfred N. Whitehead

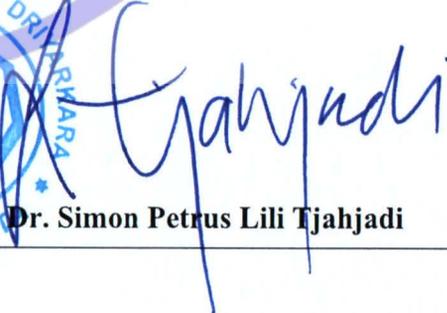
Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Yesika Novelia Sianipar

NIM: 200201019

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 28 Mei 2024
dan dinyatakan telah lulus setelah memenuhi syarat

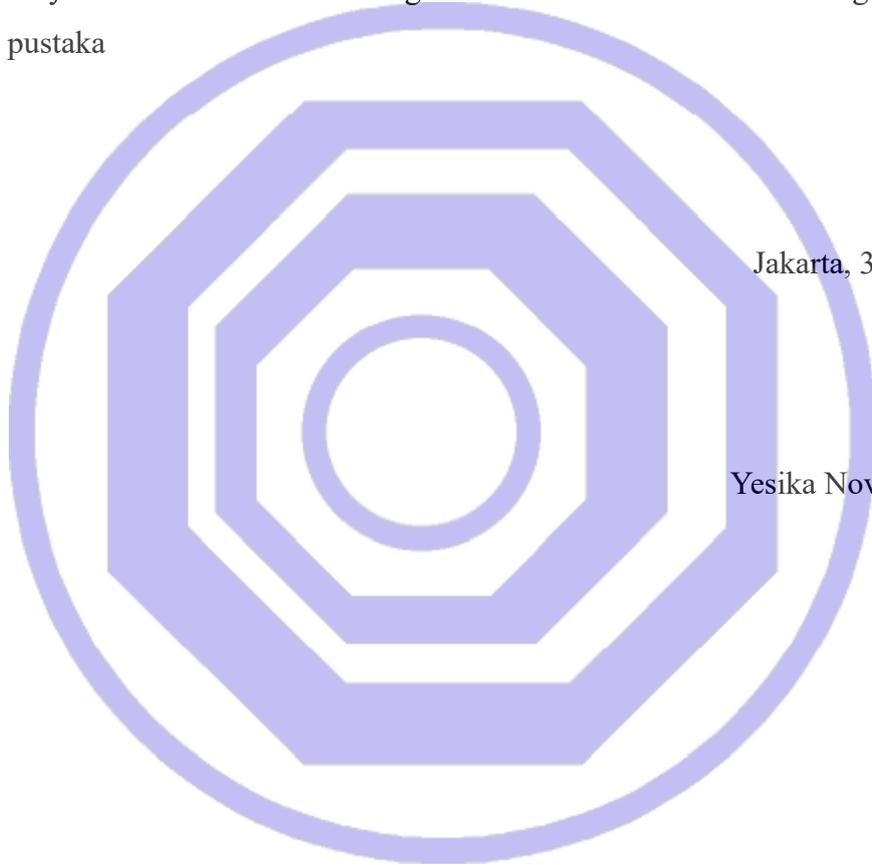
PEMBIMBING	
Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
	
Prof. Dr. J. Sudarminta	Thomas Hidyat Tjaya, Ph. D

Disahkan pada tanggal 15 Agustus 2024	
Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara
	
Prof. Dr. J. Sudarminta	Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam tesis ini tidak terdapat teks**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagian bagian dari karya tulis, yang pernah diajukan di suatu lembaga Pendidikan Tinggi untuk memperoleh gelar akademik, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang pernah ditulis dan/atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang dinyatakan secara tertulis sebagai sitasi dan dituliskan secara lengkap dalam daftar pustaka



Jakarta, 30 Juli 2024

Yesika Novelia Sianipar

ABSTRAK

[A] Yesika Novelia Sianipar (200201019)

[B] Reinkarnasi sebagai Proses Dinamis: Sebuah Upaya Penafsiran Dalam Perspektif Filsafat Proses Alfred N. Whitehead.

[C] v + 70 hlm; 2024

[D] Reinkarnasi, Filsafat Proses, Filsafat Organisme, *Rebirth*, Buddhisme, Satuan Aktual, Karma, Nirvana, Kreativitas, *Concrescence*, *Transition*, *Pratitya-samutpada*.

[E] Tesis ini merupakan upaya penafsiran penulis dalam memahami reinkarnasi dari sisi filosofis. Whitehead, dalam filsafat prosesnya terutama pada konsep sebab-akibat kementerian subjek-objek memiliki kedekatan terutama dengan paham reinkarnasi sebagai “kelahiran kembali” dalam ajaran Buddhisme. Dengan melihat prinsip *concrescence* dan *transition* yang mirip dengan hukum penyebaban dalam Buddhisme kita dapat memahami reinkarnasi menurut perspektif Filsafat Proses. Perlu ditegaskan bahwa Whitehead tidak pernah secara eksplisit membahas tentang reinkarnasi, namun perspektifnya memberikan kerangka yang dapat menjelaskan fenomena ini. Melalui pendekatan filsafat proses, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih luas tentang reinkarnasi. Pandangan Whitehead dapat memberikan wawasan yang berharga terhadap fenomena ini, sehingga filsafat proses dapat menjadi cara atau jalan yang baru untuk memahami reinkarnasi.

[F] 24 (1919-2013)

[G] Prof. Dr. J. Sudarminta

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Gagasan Pokok Reinkarnasi	1
1.1.2. Mengapa Whitehead?	4
1.1.3. Memahami Reinkarnasi dalam Perspektif Filsafat Proses Whitehead	5
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tesis Yang Diajukan	6
1.4. Metode Penulisan	7
1.5. Sistematika Penulisan	8
BAB II PAHAM REINKARNASI DALAM BUDDHISME	10
2.1. Pengantar	10
2.2. Gagasan Umum Reinkarnasi	10
2.3. Konsep Reinkarnasi dalam Buddhisme	13
2.3.1. Awal Mula Aliran Buddhisme	13
2.3.2. Ajaran Buddha tentang Reinkarnasi	15
2.4. Konsep Karma dalam Ajaran Reinkarnasi Buddhisme	17
2.5. Nirvana sebagai Tujuan Akhir Kehidupan	20
2.6. Rangkuman	23
BAB III FILSAFAT PROSES DALAM PEMIKIRAN ALFRED NORTH WHITEHEAD	25
3.1. Pengantar	25
3.2. Alfred North Whitehead	25
3.3. Latar Belakang Filsafat Organisme Whitehead	26
3.4. Filsafat Proses atau Filsafat Organisme	30

3.5.	Kreativitas (<i>Creativity</i>)	34
3.6.	Tuhan	36
3.7.	<i>Eternal Objects</i> atau Objek-objek Abadi	37
3.8.	Rangkuman	38

BAB IV KONSEP REINKARNASI DALAM KERANGKA FILSAFAT

PROSES	40
4.1. Pengantar	40
4.2. Pandangan Dunia dan Pengharapan di Balik Ajaran Reinkarnasi	40
4.3. Pandangan Filosofis Whitehead Tentang Manusia	44
4.3.1. Materialitas Manusia	44
4.3.2. Historisitas dan Kebebasan Manusia	45
4.3.3. Sosialitas Manusia	47
4.4. Reinkarnasi dalam Perspektif Filsafat Proses Alfred N. Whitehead	48
4.5. Rangkuman	58

BAB V PENUTUP

5.1. Rangkuman Umum	59
5.2. Kesimpulan	61
5.3. Catatan Kritis	62
5.4. Impuls untuk Studi Lanjutan	65

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara umum kita memahami reinkarnasi sebagai “lahir kembali”. Dalam paham ini berarti kita mengandaikan adanya kehidupan masa lampau. Seseorang yang telah mati kemudian dilahirkan kembali ke dalam bentuk fisik lain. Umumnya seseorang yang bereinkarnasi tidak akan mengetahui atau mengingat kehidupan sebelumnya. Namun dalam kasus-kasus tertentu, seperti mengingat pernah melakukan hal yang sama atau merasa mengenal dekat seseorang yang padahal baru ia temui sekali biasa dikaitkan dengan reinkarnasi.

Di satu sisi reinkarnasi akan cepat ditinggalkan karena sulitnya membuktikan kebenarannya, namun di sisi lain paham ini menjadi cukup populer karena dianggap sebagai pemecah masalah kematian dan hidup sesudah mati. Meskipun banyak yang menolak paham ini, namun tidak sedikit yang memilih untuk percaya. Terutama bagi masyarakat Timur, reinkarnasi telah diterima selama ribuan tahun dan pada akhirnya membentuk kepercayaan inti dalam agama Hindu dan Buddha. Sebagian orang berpikir bahwa ketika seseorang mati, ia selesai/berakhir. Tubuhnya akan membusuk dalam tanah dan tidak ada apa-apa lagi setelahnya. Namun sebagian orang lainnya percaya bahwa jiwa seseorang yang telah mati akan kembali ke bumi untuk mendapat pelajaran kehidupan.

Tesis ini merupakan upaya penafsiran penulis dalam memahami reinkarnasi dari sisi filosofis. Penulis akan menggunakan perspektif filsafat proses dari Alfred N. Whitehead khususnya konsep *conscrescence* dan *transition* untuk menjelaskan reinkarnasi.

1.1.1. Gagasan Pokok Reinkarnasi

Kata “reinkarnasi” berasal dari kata Latin *reincarnatio* yang berarti “penjelmaan kembali” atau “kelahiran kembali dalam tubuh”. Kata Latin *incarnatio* sendiri pembentukannya didasarkan atas akar kata Latin *in* dan *caro*, yang berarti “dalam daging”. Ahli agama-agama dunia Geoffrey Parrinder mengartikan reinkarnasi sebagai “keyakinan bahwa jiwa atau suatu kekuatan keluar sesudah kematian dan masuk ke tubuh lain.”¹

¹ Geoffrey Parinder, *Dictionary of Non-Christian Religions* (Philadelphia: Westminster Press, 1971)., 286.

Berdasarkan arti kata tersebut, gagasan pokok ajaran Reinkarnasi berkaitan dengan kelahiran kembali jiwa atau diri manusia dalam serangkaian wujud fisik, yang biasanya dalam bentuk manusia atau pun binatang atau wujud lain. Kadangkala wujud itu dipandang bersifat ilahi, atau seperti malaikat, atau pun bersifat demonik, vegetatif dan astrologis, terkait dengan matahari, bulan, bintang-bintang atau pun planet. Konsep kelahiran kembali juga dapat diungkapkan pula sebagai *metensomatosi*, suatu istilah Yunani yang berarti “peralihan dari satu tubuh ke tubuh lain” atau *palingenesis* yang berarti “memulai kembali”.²

Kepercayaan akan kelahiran kembali dapat ditemukan dalam budaya-budaya kuno yang erat kaitannya dengan upacara penyembahan leluhur. Misalnya dalam budaya di Australia Tengah dan Afrika Barat. Di India, ajaran tentang reinkarnasi berkaitan erat dengan ajaran dan praktek Hinduisme, Buddhisme, Jainisme, Sikhisme, dan Sufisme. Di Yunani Kuno, reinkarnasi terkait erat dengan ajaran tentang jiwa pada filsafat Pythagoras, Empedokles, Plato dan Plotinos. Ajaran tentang kelahiran kembali juga dapat ditemukan dalam beberapa agama kuno di Timur Tengah, seperti misalnya dalam upacara kultus terhadap para Faraon di Mesir Kuno dan dalam penyembahan pada Orfeus pada abad ke-2 di Yunani. Ajaran ini dapat ditemukan dalam aliran Manikeisme abad ke-3 Masehi di Persia. Dalam khasanah pemikiran modern Reinkarnasi juga terungkap dalam ajaran Teosofi H.P. Blavantsky dan Annie Besant serta dalam psikologi humanistik C. G. Jung dan Fritz Perls serta dalam filsafat perenial Aldous Huxley.³

Dalam Buddhisme tidak ada yang disebut perpindahan jiwa atau perjalanan satu individu dari hidup yang satu ke hidup yang lain. Tidak ada jiwa yang pindah tempat namun ada kelahiran kembali. Keyakinan bahwa kita dilahirkan kembali setelah kematian, dengan nasib kita di kehidupan berikutnya tergantung pada karma kita (seberapa baik atau buruknya kita dalam kehidupan ini dan kehidupan sebelumnya).⁴

Bagi Buddha, reinkarnasi adalah solusi atas ketidaksetaraan hidup yang tampak. Tanpa hukum kelahiran kembali, keberadaan kita tidak memiliki tujuan, tidak berarti, dan tidak masuk akal. Karma, demikian pula, menjelaskan tujuan kelahiran kembali. Kita dilahirkan untuk menjalani yang baik dan yang jahat dari kehidupan sebelumnya. Reinkarnasi memungkinkan pemenuhan mutlak hukum sebab akibat.⁵

² Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan Library Reference, 1995), 265.

³ Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, 266-267.

⁴ Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, 267.

⁵ Manly P Hall, *Reincarnation: The Cycle of Necessity* (Los Angeles: The Philosophy Research Society, 1978), 28.

Para penganut ajaran reinkarnasi percaya kepada kekekalan jiwa, yaitu jiwa itu abadi, namun terikat dalam materi, yang bisa berupa benda mati ataupun makhluk hidup. Ketika materi tempat tinggalnya rusak atau mati, jiwa itu berpindah kepada materi atau tubuh yang lain. Tujuan dari perpindahan itu adalah keselamatan secara evolutif, semakin lama semakin sempurna untuk pada akhirnya ia tidak lagi harus masuk dalam materi, tetapi terbebas dan hilang, bersatu dengan jiwa alam semesta. Dalam ajaran Buddhisme, tujuan akhir dari rangkaian kelahiran kembali ialah mencapai *moksha*, di mana seseorang mencapai pencerahan dan dengan demikian mengalami pembebasan.

Dalam Buddhisme, reinkarnasi dan karma merupakan hukum universal yang berarti keduanya tidak dapat memiliki pengecualian, juga tidak dapat dikompromikan oleh manusia yang berusaha melarikan diri dari tanggung jawab integritas pribadi. Hukum itu adalah hukum abadi yang tak tersentuh oleh suap persembahan dan pengorbanan, begitu pula dari doa yang murni sekali pun.⁶

Meski ajaran reinkarnasi pada kenyataannya sangat beragam, akan tetapi ada dua pandangan utama yang cukup berbeda: pandangan Barat dan pandangan Timur. Ajaran reinkarnasi Timur, terutama dalam tradisi Hindu, Buddha, dan Jain, cenderung bersifat panteistis. Panteisme adalah kepercayaan bahwa Tuhan dan alam semesta adalah satu kesatuan. Dalam konteks ini, semua makhluk adalah bagian dari esensi ilahi dan mengalami siklus kelahiran kembali sebagai bagian dari proses penyatuan kembali dengan yang ilahi. Sedangkan pandangan Barat, karena pengaruh agama Kristen, umumnya tidak bersifat panteistis. Kristen lebih menekankan pada kehidupan setelah mati di surga atau neraka berdasarkan iman dan perbuatan selama hidup. Agama/kepercayaan lain ajaran reinkarnasinya, sekalipun banyak variasinya, umumnya masuk pada dua jalur utama tersebut. Meski berbeda, Norman Geisler mencatat bahwa semua ajaran reinkarnasi mempunyai persamaan sebagai berikut: Adanya kesempurnaan akhir bagi seluruh umat manusia; adanya perkembangan secara evolusi menuju kesempurnaan yang dicapai melalui reinkarnasi; dalam beberapa hal, perbuatan seseorang dalam kehidupan lampainya akan mempengaruhi jenis kehidupan yang menurut dugaan akan dijalannya pada inkarnasi yang akan datang; ada “kesempatan kedua” sesudah kehidupan yang sekarang; ada kelangsungan hidup jiwa dalam beberapa kali kehidupan mendatang; adanya kehancuran tubuh yang

⁶ Hall, *Reincarnation: The Cycle of Necessity.*, 29.

digunakan dalam reinkarnasi; adanya bermacam-macam dunia atau alam tempat berlangsungnya reinkarnasi.⁷

1.1.2. Mengapa Whitehead?

Whitehead dapat dikatakan merupakan salah satu filsuf besar abad ini. Gagasannya telah melahirkan semacam ‘sekolah’ atau ‘aliran pemikiran’ yang banyak berpengaruh, khususnya di Amerika Serikat dan juga di beberapa tempat di Eropa.

Whitehead memiliki karya terbesar yang merupakan suatu penyajian sistematis dari filsafatnya yang ia sebut sebagai Filsafat Organisme. Buku yang terbit pada tahun 1929 tersebut ia beri judul *Process and Reality*. Filsafat Organisme berpusat sekitar kategori eksistensi dasariah yang dia sebut “*actual entities*” atau “*actual occasions*” (satuan-satuan aktual atau satuan-satuan peristiwa). Satuan-satuan aktual merupakan kenyataan dasar yang membentuk segala sesuatu yang ada. Setiap penjelasan tentang realitas mesti didasarkan atas satuan aktual karena bagi Whitehead, tidak ada suatu pun yang lebih nyata dan dasariah daripada satuan-satuan aktual. Inilah yang dia sebut sebagai prinsip ontologis: segala sesuatu yang ada, atau dia sendiri merupakan suatu satuan aktual atau, kalau tidak, merupakan suatu derivasi (sesuatu yang diturunkan) dari suatu satuan aktual. Setiap penjelasan tentang kenyataan (realitas) selalu mencari keterangan pada suatu satuan aktual. Lepas dari suatu satuan aktual, tidak ada suatu pun yang ada.⁸

Menurut Whitehead, ada prinsip-prinsip universal yang berlaku untuk semua satuan aktual. Salah satu prinsip universal tersebut adalah apa yang disebut Whitehead sebagai prinsip proses. Prinsip ini menyatakan bahwa hakikat setiap pengada (*being*) ditentukan oleh bagaimana ia menciptakan diri dalam proses menjadi dirinya. Proses itu sendiri dapat dilihat dari dua sisi. Sisi proses yang pertama ia sebut *concrecence* yakni proses menjadi atau lahirnya satu satuan aktual baru dari banyak satuan aktual sebelumnya yang sudah mencapai kepenuhan dan secara objektif hadir serta berpengaruh terhadap munculnya satuan aktual baru. Proses ini yang dia sebut juga sebagai proses ‘subjektifikasi’, adalah proses menjadinya subjek ketika secara internal membentuk dirinya dengan mencerap objek, baik yang berasal dari warisan masa lalunya maupun apa yang Whitehead sebut sebagai *eternal objects*. *Eternal objects* atau ‘objek-objek abadi’ adalah kemungkinan-kemungkinan murni

⁷ Norman Geisler and Yutaka Amano, *Reinkarnasi* (Malang: Gandung Mas, 1989), 46.

⁸ J. Sudarminta, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991), 17-23.

yang akan menjadi prinsip pembentukan atau pemberi wujud tertentu bagi satuan aktual. 'Objek-objek abadi' menjadi prinsip yang memberi bentuk atau wujud tertentu bagi satuan aktual.⁹ Sisi proses yang kedua oleh Whitehead disebut *transition*, yakni proses bagaimana satu satuan aktual yang sudah mencapai kepenuhannya dalam berproses dan secara internal berhenti berproses, secara eksternal menjadi objek untuk diceraap oleh satuan aktual baru yang akan lahir atau membentuk diri di masa mendatang. Proses ini juga yang dia sebut juga sebagai proses 'objektifikasi', proses menjadi objek atau datum bagi subjek baru yang akan lahir atau membentuk diri dalam proses dinamis seluruh semesta. Proses *transition* melibatkan proses mati atau punahnya satu satuan aktual yang sudah mencapai *satisfaction* dalam proses subjektifikasinya, tetapi tidak berarti habis dan tidak berdampak lagi ke masa depan. Begitu proses subjektifikasi selesai, proses objektifikasi berlangsung.¹⁰

Setiap satuan aktual adalah suatu peristiwa pengalaman, suatu proses organis yang aktif atau bergiat mewujudkan dirinya secara baru berbekalkan masa lalu yang secara objektif diwarisinya, menjadi satu individu di tengah individu-individu yang lain. Tinggi-rendahnya mutu pribadi atau bobot pengalaman hidup seseorang pada akhir proses hidupnya akan menentukan kuat-lemahnya dampak pengaruh selanjutnya bagi kelahiran baru generasi yang akan datang. Konsep ini sejalan dengan konsep reinkarnasi di mana jiwa dari tubuh yang sudah mati dipercaya dapat kembali dalam sebuah tubuh yang baru.

1.1.3. Memahami Reinkarnasi dalam Perspektif Filsafat Proses Whitehead

Dari luasnya pembahasan tentang reinkarnasi, penulis setuju dengan J. Sudarminta (dalam artikelnya yang berjudul "Reinkarnasi dan Filsafat Proses Alfred North Whitehead: Sebuah Upaya ke Arah Dialog") yang melihat bahwa gagasan pokok filsafat proses Whitehead lebih memiliki kedekatan dengan konsep reinkarnasi yang terdapat dalam ajaran Buddhisme daripada konsep reinkarnasi dari Hinduisme atau beberapa pandangan lainnya. Memahami reinkarnasi dalam perspektif filsafat proses Whitehead akan lebih mudah dilakukan jika yang dipahami adalah Reinkarnasi model Buddhisme yang memang tidak bicara tentang perpindahan jiwa dari wujud jasmani yang satu ke wujud jasmani yang lain, melainkan lebih pada kelahiran kembali (*rebirth*) secara baru dalam proses semesta yang terus berjalan. Gagasan Whitehead tentang prinsip proses dengan dua sisi kiranya cukup

⁹ Sudarminta, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead.*, 40.

¹⁰ Materi pada bab ini banyak saya ambil dari *Process and Reality*, Alfred N. Whitehead 1979; *Filsafat Proses*, J. Sudarminta 1991; *Manusia*, A. Setyo Wibowo (ed.) 2009).

dekat dengan konsep *rebirth* dalam proses seluruh semesta sebagai padanan reinkarnasi dalam Buddhisme.

Untuk membantu memahami reinkarnasi dalam gagasan pokok filsafat proses Whitehead baiklah kita melihat beberapa teori yang akan dijelaskan berikut ini. Pertama ialah Keprihatinan moral dan religius di balik ajaran reinkarnasi. Keprihatinan moral dan religius di balik ajaran Reinkarnasi atau konsep “kelahiran kembali” dalam Buddhisme, kalau mau dipahami dalam perspektif filsafat proses Whitehead dapat dikaitkan dengan pemahamannya tentang moralitas sebagai “pengaturan proses demi maksimalisasi bobot kehidupan”. Mutu pribadi seseorang ditentukan oleh bobot pengalaman hidupnya, dan bobot pengalaman hidup seseorang ditentukan oleh bagaimana dalam proses menjadi dirinya itu seseorang dengan setia mengintegrasikan warisan masa lalunya seraya secara konseptual membuka diri pada tawaran nilai yang secara potensial tersedia baginya sebagaimana ditawarkan oleh Tuhan sendiri yang telah mengonseptualisasikan semuanya dalam aspek primordialnya.

Kedua, ada beberapa pandangan yang dapat kita dalam untuk melihat kedekatan antara reinkarnasi dengan filsafat proses. Konsep *concrecence* pada Whitehead yang mirip dengan apa yang dalam Buddhisme Mahayana disebut *pratitya-samutpada*. Prinsip *pratitya-samutpada* ini mengandung paham *anatta* (bukan “aku”) di satu pihak dan paham *anicca* (keselamatan) di pihak lain. Hukum Penyebaran (*pratitya-samutpada*) ini menjelaskan bahwa yang ada itu terus berubah secara tetap dan terus bergantung pada tiap hal yang lain. Apa pun yang ada sejauh ia ada, itu selalu bergantung, terkait pada yang lain. Jika dilihat paham ini memiliki kesamaan dengan filsafat proses Whitehead di mana suatu substansi selalu bergantung pada yang lain, sebuah satuan aktual terkait dari satuan aktual-satuan aktual lainnya. Atau, satuan aktual baru, terbentuk dari banyak satuan aktual-satuan aktual sebelumnya. Baik pada Whitehead maupun Buddhisme konsep diri yang bersifat substansial maupun dualisme subyek-obyek ditolak.

Ketiga, pemikiran yang mendukung lainnya ialah dari Kenneth K. Inada dalam artikelnya yang berjudul “Whitehead’s actual entity’ and Buddha’s *anatman*” yang termuat dalam *Philosophy East and West*¹¹, ia melihat adanya kemiripan pemahaman antara konsep *actual entity* dalam pemikiran Whitehead dengan konsep *anatman* atau “nir-diri” dalam Buddhisme. Kemiripan itu dapat dilihat dari prinsip penyebaran. Satu hal dengan yang

¹¹ Kenneth K. Inada, “Whitehead’s actual entity’ and Buddha’s *anatman*” dalam *Philosophy East and West* 21 (1971), hlm 305-315

lainnya saling menyebabkan. Melalui proses kelahiran dan kematian satu satuan aktual baru lahir dari banyak satuan aktual sebelumnya yang sudah mencapai kepenuhan dan secara objektif hadir serta berpengaruh terhadap munculnya satuan aktual baru.

1.2. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang penulis kemukakan dalam latar belakang di atas, bahwa gagasan pokok filsafat Alfred N. Whitehead tentang *concrecence* dan *transition* dalam proses kementerian satu satuan aktual dapat dipahami dengan baik sebagai konsep reinkarnasi dalam ajaran Buddhisme. Dengan demikian, pokok permasalahan usulan tesis ini akan merujuk pada pertanyaan utama, yaitu mengapa reinkarnasi dapat dipahami dengan baik menurut perspektif filsafat proses Alfred N. Whitehead? Dari pokok permasalahan tersebut, penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan turunan yang dapat membantu mengelaborasi permasalahan tersebut: Benarkah filsafat proses lebih dekat dengan konsep reinkarnasi dalam ajaran Buddhisme daripada konsep reinkarnasi dalam ajaran atau pandangan lainnya seperti Hinduisme? Bagaimana konsep *concrecence* dan *transition* dalam filsafat proses dapat membantu kita memahami reinkarnasi? Dengan demikian, apakah filsafat proses dapat menjadi cara atau jalan yang baru untuk memahami reinkarnasi?

1.3. Tesis Yang Diajukan

Sampai saat ini nampaknya pandangan tentang ajaran reinkarnasi masih belum sampai pada teori tunggal, pro-kontra tidak dapat dihindari lagi. Reinkarnasi tidak dapat menghindar dari anggapan lemahnya konsep tersebut tanpa bukti ilmiah. Akan tetapi penulis menilai bahwa reinkarnasi tidak bisa ditolak begitu saja karena pada kenyataannya cukup banyak orang yang telah berbagi pengalaman tentang reinkarnasi. Whitehead, dalam filsafat prosesnya terutama pada konsep sebab akibat kementerian subjek objek memiliki kedekatan terutama dengan paham reinkarnasi sebagai “kelahiran kembali” dalam ajaran Buddhisme. Dengan melihat prinsip *concrecence* dan *transition* yang mirip dengan hukum menyebabkan dalam Buddhisme kita dapat memahami reinkarnasi menurut perspektif filsafat proses. Meskipun Whitehead dalam pemikirannya tidak pernah secara langsung membahas reinkarnasi namun, penulis menilai bahwa reinkarnasi dapat dipahami dengan baik menurut perspektif filsafat proses Whitehead.

1.4. Metode Penulisan

Membahas tentang reinkarnasi bukanlah pekerjaan yang mudah. Ditambah sampai saat ini belum ada teori ilmiah yang dapat membuktikan fenomena ini, selain dengan mengaitkannya dengan teori psikologis tentang jiwa manusia. Misalnya seperti teori Jungian tentang ketidaksadaran kolektif di mana beberapa teori reinkarnasi menyarankan bahwa ingatan dari kehidupan sebelumnya dapat menjadi bagian dari ketidaksadaran kolektif tersebut. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis bukan mau membuktikan reinkarnasi atau membuat sebuah teori baru tentang reinkarnasi. Tulisan ini akan mendalami tentang reinkarnasi dengan tetap mengacu pada teori-teori yang sudah ada. Pembahasan akan difokuskan pada upaya menunjukkan adanya kemungkinan memahami gagasan pokok reinkarnasi dalam perspektif teori filsafat proses Whitehead, terutama paham reinkarnasi sebagai “kelahiran kembali” dalam ajaran Buddhisme.

Guna mencapai tujuan penulisan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menggunakan metode studi pustaka. Acuan utama yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah pemikiran Alfred N. Whitehead mengenai filsafat proses dalam *Process and Reality: An Essay in Cosmology*. Selain sumber utama, beberapa sumber lain terkait filsafat proses dan ajaran tentang reinkarnasi akan digunakan sebagai bahan penelitian dalam tulisan ini, antara lain *Adventures of Ideas*, *Whitehead: Modes of Thought*, *Religion in the Making*, *The Philosophy of Alfred North Whitehead*, *Filsafat Proses*, *The Encyclopedia of Religion*, *Reincarnation or Resurrection?*, *Death and Reincarnation in Tibetan Buddhism: In-between bodies*, *Reincarnation: The Cycle of Necessity*, *Reinkarnasi* (Geisler, Norma L & Amano, J. Yutaka), dan sumber-sumber pendukung lainnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan diuraikan dalam beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

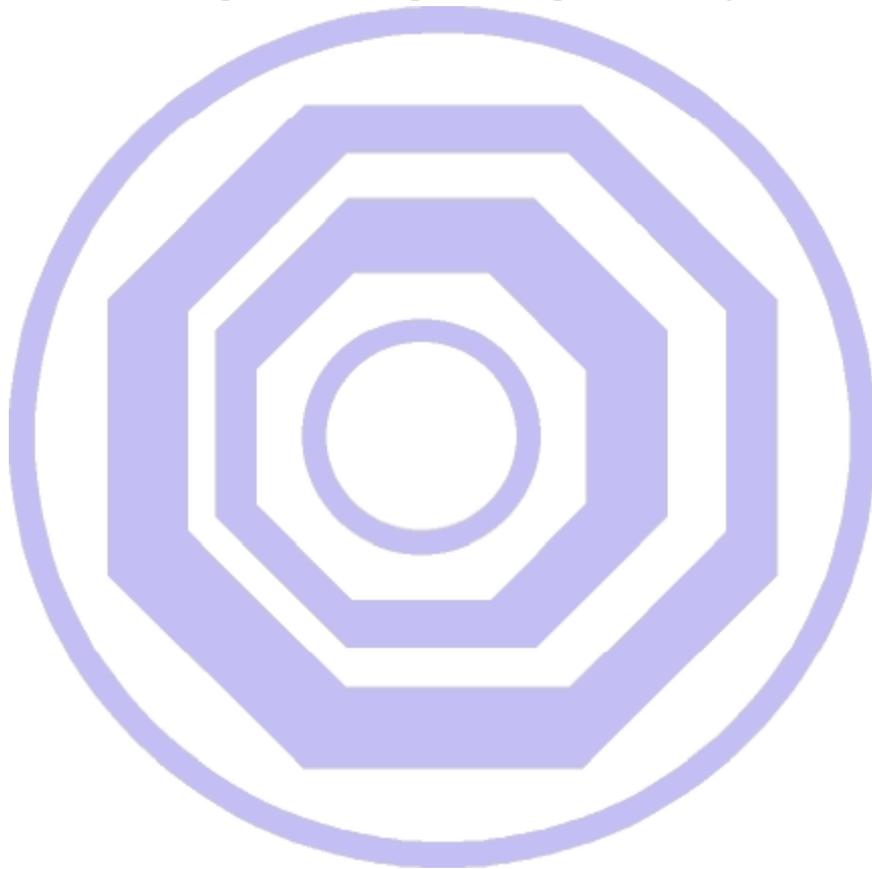
BAB I merupakan bagian pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan mengenai Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tesis yang Diajukan, Metode Penulisan, Kerangka Isi Tesis dan ulasan mengenai Alfred North Whitehead.

BAB II akan berisi uraian tentang reinkarnasi, dengan fokus pada ajaran Buddhisme. Bab ini akan meliputi pengertian umum reinkarnasi, reinkarnasi sebagai inti ajaran Buddhisme dengan melihat perbedaan pandangan antara dua aliran besar dalam Buddhisme, karma dan nirwana.

BAB III akan menguraikan filsafat proses Alfred N. Whitehead.

BAB IV merupakan bab inti. Bagaimana konsep kelahiran kembali dalam Buddhisme dapat dipahami dalam perspektif filsafat proses Alfred N. Whitehead. Bab ini akan fokus pada teori-teori sebagai bukti kedekatan atau kemiripan konsep reinkarnasi dengan filsafat proses, pandangan dunia, pengharapan universal, dan pertimbangan moral dan religius di balik ajaran reinkarnasi.

BAB V adalah bab penutup. Pada bab terakhir ini, pertama-tama, penulis memberikan tempat untuk merangkum secara umum semua hal yang telah dibahas mulai BAB II hingga BAB IV. Lalu selanjutnya masih dalam bab ini, pada bagian akhir juga penulis memberikan relevansi, refleksi kritis penulis dan impuls untuk penelitian lanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amano, Norman Geisler and Yutaka. *Reinkarnasi*. Malang: Gandung Mas, 1989.
- Conze, Edward. *Buddhist Thought in India*. London: George Allen & Unwin, 1962.
- Elliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmillan Library Reference, 1995.
- Ford, Lewis S, and George Louis Kline. *Explorations in Whitehead's Philosophy*. New York: Fordham Univ Press, 1983.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu Dan Buddha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Hall, Manly P. *Reincarnation: The Cycle of Necessity*. Los Angeles: The Philosophy Research Society, 1978.
- Kalupahana, David. *Buddhist Philosophy: A Historical Analysis*. Honolulu: The University Press of Hawaii, 1976.
- Manusia: Teka-Teki Yang Mencari Solusi*. Edited by A. Setyo Wibowo. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- McClelland, Norman C. *Encyclopedia of Reincarnation and Karma*. North Carolina: McFarland & Company, Inc., 1944.
- The Oxford Companion to Christian Thought*. Edited by Adrian Hastings. New York: Oxford University Press, 2000.
- Parinder, Geoffrey. *Dictionary of Non-Christian Religions*. Philadelphia: Westminster Press, 1971.
- Schilpp, Paul Arthur. *The Philosophy of Alfred North Whitehead*. Second ed. New York: Tudor Publishing Company, 1951.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Sudarminta, J. *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Suzuki, Daisetz Teitaro. *Outlines of Mahayana Buddhism*. London: Lucar and Company, 1907.

- Whitehead, Alfred North. *Adventures of Ideas*. New York: The Free Press, 1967.
- . *An Enquiry Concerning the Principles of Natural Knowledge*. Cambridge University Press, 1919.
- . *Modes of Thought*. New York: The Free Press, 1968.
- . *Modes of Thought*. Vol. 49: Capricorn Books, 1938.
- . *Process and Reality: An Essay in Cosmology*. New York: The Free Press, 1978.
- . *Science and the Modern World*. New York: The Free Press, 1925.

Artikel dan Jurnal

- Hardjowono, Tikijo. "Reinkarnasi: Pandangan Dunia Yang Melatarbelakanginya Dan Bagaimana Orang Percaya Menyikapinya." *Veritas* 5, no. 1 (2004): 23.
- Inada, Kenneth K. "Whitehead's 'Actual Entity' and the Buddha's *Anatman*." *Philosophy East and West* XXI, no. No. 3 (1971): 14.
- Simons, Peter. "Alfred North Whitehead's Process and Reality." *Topoi* 34 (2013).
https://www.academia.edu/88426432/Alfred_North_Whitehead_s_Process_and_Reality.